

memalingkan mereka dari kiblat mereka?). Sedangkan kata kiblat yang berarti tempat salat termaktub dalam surat *Yunus* ayat 87: **وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً** (jadikanlah rumah-rumahmu sebagai tempat salat)

Terdapat sejumlah rumusan makna terminologis tentang kiblat sebagai arah sebagai berikut.

1. Kiblat adalah Ka'bah atau paling tidak *Masjid al-Ḥarām* dengan mempertimbangkan posisi lintang dan bujur Ka'bah.⁵
2. Kiblat adalah arah atau jarak terdekat sepanjang lingkaran besar yang melewati kota Makkah (Ka'bah) dengan tempat kota yang bersangkutan.⁶
3. Kiblat adalah arah menghadap atau pusat pandangan ketika seorang muslim sedang melaksanakan ibadah, khususnya salat”⁷

B. Dasar Hukum Menghadap Kiblat

Ditegaskan dalam kaidah fikih bahwa *“al-ashl fī al-‘ibâdah al-buthlân hattâ yaqûma al-dalil ‘alâ al-amr”*⁸ (hukum pokok dalam ibadah adalah batal sampai ada dalil yang memerintahkannya). Dengan kata lain, dalam lapangan ibadah, segala perbuatan harus punya dasar perintah yang datangnya dari Allah

⁵ Ahmad Izzuddin, *Menentukan Arah Kiblat Praktis*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), 4.

⁶ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, Cet. II, 2005), 50.

47. ⁷ A. Mukarram, *Ilmu falak: Dasar-Dasar Hisab Praktis*, (Sidoarjo: An-Nur Rewwin, 2006),

⁸ Abdul Mudjib, *Kaidah-Kaidah Ilmu Fiqih (Al-Qawaidul Fiqhiyyah)*, (Jakarta: Kalam Mulia, Cet 2, 2001), 27.

dan rasulNya. Oleh karena menghadap kiblat itu berkaitan dengan ibadah, yakni salat, maka ia pun harus punya dasar hukum, yakni perintah menghadap kiblat. Ada 4 ayat dalam alquran yang memuat perintah menghadap kiblat ketika salat, yaitu:

1. Al-Baqarah [2]: 144

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ...

Artinya: Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya...⁹

2. Al-Baqarah [2]: 149

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ...

*Dan dari mana saja kamu keluar (datang), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjid al-Harām ...*¹⁰

3. Al-Baqarah [2]: 150

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُمَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ..

Dan dari mana saja kamu (keluar), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Harām. dan di mana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya ,...¹¹

⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT Sigma, 2009), 22

¹⁰ *Ibid.*, 23.

¹¹ *Ibid.*

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ بَيْنَا النَّاسُ بِقُبَاءٍ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ إِذْ جَاءَهُمْ آتٍ فَقَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أُنْزِلَ عَلَيْهِ اللَّيْلَةَ قُرْآنٌ وَقَدْ أُمِرَ أَنْ يَسْتَقْبِلَ الْكَعْبَةَ فَاسْتَقْبَلُوهَا وَكَانَتْ وَجُوهُهُمْ إِلَى الشَّامِ فَاسْتَدَارُوا إِلَى الْكَعْبَةِ (رواه البخاري) ¹²

Pelaksanaan kewajiban menghadap ke Ka'bah pada masa Nabi SAW tidak

Para ulama sepakat bahwa bagi orang yang melihat ka'bah wajib menghadap ke fisik ka'bah (*'ain al-ka'bah*) dengan yakin. Bagi mereka yang tidak melihat ka'bah, para ulama berbeda pendapat. Jumhur ulama selain

¹² Muhammad Ibn Ismā'il al-Bukhārī, *sohih bukhariy, juz 1*, (Beirut: Dar Ibnu Katsir t.t.), 89

Syafi'iyah berpendapat cukup menghadap ke arah ka'bah (*jihat al-ka'bah*) berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ibn Majah dan al-Tirmidzi bahwa Nabi SAW bersabda: "Apa yang berada di antara Timur dan Barat adalah Kiblat". Lahir hadis ini menunjukkan bahwa semua yang berada di antara Barat dan Timur adalah kiblat. Bila orang yang berada jauh dari ka'bah diwajibkan menghadap ke fisik ka'bah, tentu shalatnya tidak sah karena ia tidak bisa memastikan bahwa shalatnya menghadap ke fisik ka'bah.¹³

Bagi ulama Syafi'iyah, orang yang jauh dari ka'bah wajib menghadap ke 'ain al-ka'bah sama dengan orang yang melihat ka'bah. Tegasnya, sebagaimana dikemukakan oleh Imam Syafi'i, orang yang wajib menghadap kiblat dalam shalatnya berarti wajib menghadap ke fisik ka'bah sebagaimana penduduk Mekah. Dasarnya ialah firman Allah dalam surat *al-Baqarah* ayat 140-150.¹⁴

Dalam ayat-ayat tersebut Allah berfirman **فَوَلَّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ** sampai tiga kali. Pengulangan redaksi tersebut berfungsi sebagai penguatan, penetapan hukum, dan menghilangkan keragu-raguan pada diri Muhammad. Adanya pengulangan redaksi sampai tiga kali karena pada masing-masing ayat terdapat kondisi yang serupa, yaitu:

¹³ Wahbah Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1997), Jilid 1. 758.; Lihat juga Ibnu Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid*, (Beirut: Dar al-Fikr, tth), Jilid 1, h. 80

14 *Ibid.*

1. Diperintahkan untuk berganti kiblat ke Ka'bah karena kiblat ini adalah kiblat nabi Ibrahim yang dicintai Rasul.
2. Kiblat berganti Kiblat ini benar-benar dari Allah
3. Perintah kiblat ini adalah sebagai upaya untuk mematahkan segala hujjah yang berasal dari orang-orang Yahudi dan Musyrik Arab.¹⁵

C. Historitas Kiblat Umat Islam

Ka'bah merupakan rumah ibadah yang pertama kali didirikan untuk umat manusia. Allah SWT menegaskan hal itu dalam surat 3, *Āli 'Imrān*, ayat 96:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Sesungguhnya rumah yang pertama dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baytullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.¹⁶

Nabi Adam AS dipandang sebagai peletak dasar bangunan Ka'bah di bumi karena menurut *Yaqut al-Hamawi* (ahli sejarah dari Irak) bangunan Ka'bah berada di lokasi kemah Nabi Adam AS setelah diturunkan Allah dari Surga ke bumi.¹⁷

Sesuai dengan namanya, bentuk ka'bah hampir menyerupai bentuk kubus, terbuat dari batu biru. Ka'bah terletak di tengah Masjidil Haram. Panjang dinding muka (yang berpintu) dan dinding belakang masing-masing 12 meter, kedua belah sisinya masing-masing 10,1 meter, dan tingginya 16 meter. Dinding

¹⁵ Nurkholis, *Penerapan Metode Tafsir MuqāRin Terhadap Ayat-Ayat Mutasyabihat*, Tesis 2009, konsentrasi tafsir hadits IAIN Sunan Ampel.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, 49.

¹⁷ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Cet. 1, 1996), 944.

itu membujur ke barat laut, timur laut, barat daya, dan tenggara. Masing-masing mengarah ke empat mata angin.

Adanya Ka'bah menjadikan Mekah sebagai pusat agama orang Arab dan pusat perdagangan. Ka'bah yang didirikan kembali oleh Nabi Ibrahim AS tetap utuh hingga di pugar oleh orang Amaliq dan kemudian oleh Bani Jurhum. Tugas menjaga dan memelihara ka'bah menjadi rebutan antar kabilah Arab, karena memberikan keistimewaan dan kehormatan.

Ketika Nabi Muhammad lahir, kepengurusan Ka'bah berada di tangan keluarga yang melahirkan beliau. Kakek beliau adalah kepala terhormat dari masyarakat agama di sekitar Ka'bah. Pada waktu Muhammad masih muda, sekitar usia 35 tahun, Ka'bah mengalami kerusakan. Tugas untuk membangunnya dibagi-bagi kepada kabilah-kabilah yang ada. Tukang yang membangunnya adalah orang Romawi dan Mesir. Dalam proses pembangunan itu, Muhammad mengambil bagian dengan memikul batu di atas pundaknya. Ketika pembangunan selesai, terjadi perselisihan di antara kabilah tentang kabilah mana yang mendapat kehormatan untuk meletakkan hajar aswad pada tempatnya. Perselisihan ini dapat diselesaikan dengan bijaksana oleh Muhammad.

Pada zaman Jahiliyyah sebelum diangkatnya Muhammad menjadi Rasul sampai kepindahannya ke Madinah, sekeliling Ka'bah dipenuhi oleh patung-patung yang merupakan Tuhan bangsa Arab. Padahal Nabi Ibrahim AS yang

merupakan nenek moyang bangsa Arab mengajarkan untuk tidak mempersekutukan Allah. Setelah tahun pembebasan kota Makkah, tanpa kekerasan dan tanpa pertumpahan darah, Ka'bah dibersihkan dari patung-patung.

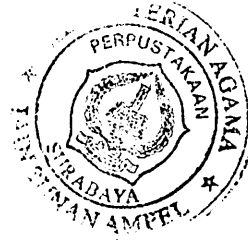
Kiblat umat Islam pada mulanya adalah ke Baitul Maqdis di Yerussalem, Palestina. Pada tahun ke 2 H., setelah sekitar enam belas bulan umat Islam berkiblat ke Baitul Maqdis,¹⁸ datang perintah Allah SWT agar kiblat dialihkan ke Ka'bah di Mekah.¹⁹

Pada saat turunnya perintah Allah SWT agar kiblat dipindah ke Ka'bah di Mekah, *Masjidil Harām* belum memiliki dinding di sekelilingnya, dan di sekitar Ka'bah belum diberi penerangan lampu. Kondisi ini berlangsung hingga berakhirnya masa pemerintahan khalifah Abu Bakar. Ketika Umar bin Khathab menjabat sebagai khalifah kedua, beliau membeli rumah-rumah yang ada di sekeliling Ka'bah untuk memperluas Masjidil Haram. Lalu dibuatnya dinding pada sekeliling masjid, dengan ketinggian lebih rendah dari manusia. Untuk menerangi *Masjidil Harām* Atabah bin Azrak meletakkan lampu-lampu di atas dinding-dinding itu.²⁰

¹⁸ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* 3, (Jakarta: PT ictiar baru van hoeve, 1994), 66.

¹⁹ Lihat: QS: Al-Baqarah [2]: 144

²⁰Rumah Sahaja, dalam [http://kebunsaida.blogspot.com/search/sejarah mekah](http://kebunsaida.blogspot.com/search/sejarah%20mekah), diakses pada 12 mei 2012.



Perkembangan lebih lanjut tentang historisitas (peristiwa yang berkenaan dengan) Ka'bah disajikan secara ringkas dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.1
Peristiwa Berkenaan Dengan Ka'bah

No	Tahun	Ka'bah
1	620 M	Diruntuhkan untuk dibangun kembali oleh Qushay bin Kilab (pemimpin suku Quraisy)
—	624 M	Dijadikan kiblat peribadatan umat Islam
3	629 M	Dikunjungi oleh Nabi SAW untuk ibadah haji
4	631 M	Dibersihkan dari berhala oleh pasukan muslim
5	684 M	Dirusak oleh pasukan Yazid bin Muawiyah (khalifah Umayyah). Hajar aswad retak diperbaiki oleh Abdullah bin Zubair (sahabat, kemenakan Nabi)
6	692 M	Diubah oleh Hajjaj bin Yusuf (gubernur Umayyah) sesuai dengan aslinya
7	929 M	Diserang oleh pemberontak Qarmithah, hajar aswad dicuri
8	949 M	Hajar aswad dikembalikan ke tempat semula
9	1232 M	Diperbaiki oleh abu Ja'far al Mansur (Khalifah Fathimiyyah)
10	1272 M	Diperbaiki oleh Yusuf bin Umar (gubernur Umayyah di Kufah)
11	1423 M	Diperbaiki oleh Al-Malik Al-Asyraf
12	1552 M	Mizab diganti dengan perak oleh Sulaiman I (sultan Usmani)
13	1571 M	Diperluas oleh Sinan (arsitek Turki)
14	1612 M	Mizab dihiasi dengan lukisan oleh Ahmad I (sultan Usmani)
15	1629 M	Rusak akibat banjir besar, diperbaiki oleh Murad IV (sultan Usmani)
16	1630 M	Syazarwan dibangun oleh Murad IV

Penyimpangan tersebut mengakibatkan perbedaan pada penunjukan jarum kompas ke arah utara di berbagai tempat di bumi. Untuk mengatasi hal tersebut dilakukanlah koreksi yang disebut dengan Deklinasi Magnit (*Magnetic Variation*) yang bisa dilihat pada peta yang diperbarui setiap lima tahun berdasarkan ketentuan internasional, misalnya peta Epoch.²²

²² A. Mukarram, *Ilmu Falak*, 49

menurut arah yang ditunjuk jarum kompas. Ambil kembali kompas tersebut, dan tinggallah benang yang menunjuk ke arah utara.²³

- 2) Pada saat tertentu di siang hari, tandai ujung bayang-bayangnya dengan sebuah titik, lalu tariklah garis lurus dari titik tersebut sampai ke pangkal tongkat, misalnya garis A, garis A adalah garis yang mengarah ke *azimuth* matahari.
- 3) Kemudian hitunglah berapa harga *azimuth* matahari pada saat itu dengan rumus: $\text{Cotan } A = -\sin \varphi \cdot \cotan t + \cos \varphi \cdot \tan \delta \cdot \text{cosec } t$. Data yang diperlukan adalah φ markaz (tempat), λ markaz (tempat), δ matahari, t matahari.
- 4) Dari pangkal garis A (pangkal bayang-bayang) itu tariklah garis tegak lurus ke arah selatan, misalnya garis B, yang besarnya adalah tangens “harga mutlak” *azimuth* matahari di kalikan panjang garis A. Jika panjang garis A 100 cm, maka panjang garis B sebesar $\tan 67^\circ 21' 58.56'' \times 100 \text{ cm} = 239.8364699 \text{ cm}$.
- 5) Jika kedua ujung lainnya dari garis A dan B tersebut dihubungkan dengan garis lurus, misalnya garis C, maka garis C ini akan tepat mengarah ke titik utara sejati.²⁶

2. Hisab harga sudut arah kiblat

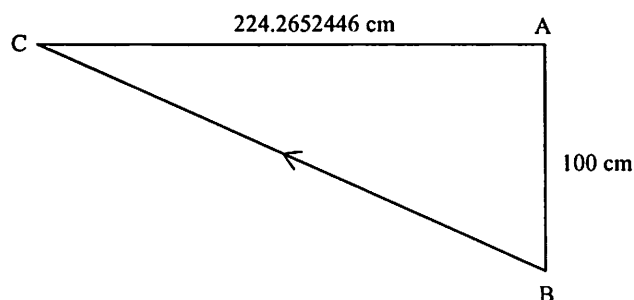
Harga sudut arah (*azimuth*) kiblat –misalnya untuk kota Surabaya-- dihitung dengan formula atau rumus hisab sebagai berikut:²⁷

²⁶ *Ibid.*, 44-46.

²⁷ Abd. Salam Nawawi, *Ilmu Falak*, 38

- 2) Tentukan suatu titik pada garis tersebut misalnya titik A
 - 3) Letakkan titik pusat busur derajat pada titik A
 - 4) Himpitkan garis tengah lingkaran busur derajat dengan garis U-S di mana U menunjukkan arah 0 dengan lengkungan busur derajat di arah B
 - 5) Hitung pada busur derajat mulai dari titik 0 (titik U) sebanyak data arah kiblat ($65^{\circ}58'4,37''$) kemudian beri titik misalnya K.
 - 6) Angkat busur derajat, lalu hubungkan titik A dan K dengan sebuah garis. Garis AK adalah garis arah kiblat dari kota Surabaya.
- b. Menggunakan alat bantu segitiga siku-siku dengan langkah-langkah sebagai berikut:
- 1) Tentukan garis Utara Selatan pada pelataran yang betul-betul datar
 - 2) Tentukan jarak A dan B pada garis Utara Selatan, umpama 100 cm.
 - 3) Dari titik A, tarik garis tegak lurus (A-C) ke arah barat sepanjang $\tan 65^{\circ}58'4,37'' \times AB$
 - 4) Hubungkan titik B dan C dengan garis (B-C). Garis B-C inilah garis arah kiblat untuk Surabaya. (Lihat gambar: 2.2)

Gambar 2.2



c. Menggunakan alat Bantu *Rubu' Mujayyab*

Menggunakan alat bantu *rubu' mujayyab* pada dasarnya sama dengan busur derajat. Bedanya, *rubu' mujayyab* itu berbentuk seperempat lingkaran.

d. Menggunakan alat bantu bayang-bayang

Yang dimaksud adalah bayang-bayang benda tegak lurus, misalnya tongkat, yang tertimpa sinar matahari pada tanggal dan jam tertentu, misalnya 20 Januari 2006. Untuk menentukan pukul berapa pada tanggal 20 Januari 2006 tongkat yang terpancang tegak lurus di Surabaya bayang-bayangnya mengarah ke kiblat, ada dua langkah yang harus dilakukan.

1) Mencari data Deklinasi Matahari dan Waktu Kulminasi Matahari (WKM)

Supaya data Deklinasi matahari bisa diambil dari jam di seputar saat terjadinya bayang-bayang yang mengarah ke kiblat, maka perlu dibuat gambar perkiraan posisi titik perpotongan garis arah kiblat kota Surabaya dengan garis atau lingkaran perjalanan harian matahari. Dengan modal data ϕ dan λ Surabaya dan Ka'bah, serta data Deklinasi (δ) matahari rata-rata pada tanggal 20 Januari 2006, gambar dimaksud bisa dibuat dengan langkah-langkah berikut ini:

a) Buatlah sebuah lingkaran yang menggambarkan siku-siku Bumi dilihat dari titik Zenith kota Surabaya

- b) Persisi di tengah lingkaran tersebut tariklah garis/ busur Utara-Selatan (U-S) sebagai garis bujur kota Surabaya
- c) Dari titik U, buatlah busur yang memotong U-S sebesar $72^{\circ}55'20''$ sebagai garis bujur Ka'bah (busur U-S)
- d) Tariklah garis Barat-Timur persis di tengah lingkaran tersebut sebagai Khatulistiwa (garis B-T)
- e) Tentukan sebuah titik pada garis U-S di selatan Khatulistiwa pada jarak $-7^{\circ}15'$ sebagai titik kota Surabaya (Sr)
- f) Tentukan juga pada titik U-S sebuah titik yang berjarak $21^{\circ}25'15''$ dari Khatulistiwa sebagai titik Ka'bah (K)
- g) Tarik garis yang menghubungkan titik K dengan titik Sr sebagai garis arah kiblat kota Surabaya
- h) Tarik garis yang paralel/sejajar dengan Khatulistiwa, pada jarak -20° dari Khatulistiwa, sebagai lingkaran edar harian (*amplitudo*) matahari pada tanggal 20 Januari 2006 (garis E-L)
- i) Garis E-L berpotongan dengan garis arah kiblat Surabaya (garis K-Sr) pada titik M. (lihat: gambar 2.3) :

$$\text{Cotan P} = \cos b . \tan A^{28}$$

$$\cos (C-P) = \cotan a . \tan b . \cos P$$

Dimana : A = Sudut kiblat Surabaya (U-B), yakni $65^{\circ}58'4.37''$

a = anjang lingkaran deklinasi dari Kutub Utara sampai titik pusat matahari, yakni $90^\circ - (-20^\circ 10'52'') = 110^\circ 10'52''$

b = Panjang garis bujur dari Kutub Utara sampai kota Surabaya, yakni $90^{\circ} - (-7^{\circ}15') = 97^{\circ}15'$

Berdasarkan harga unsur-unsur tersebut di atas, momen bayang-bayang kiblat kota Surabaya dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Cotan } P &= \cos 97^{\circ}15' \times \tan 65^{\circ}58'4.37'' \\ &= -0,28302042\end{aligned}$$

$$= -0,28302042$$

P = -74°11'50.6"

$$\begin{aligned}\text{Cos (C-P)} &= \cotan 110^{\circ}10'52'' \times \text{tg } 97^{\circ}15' \times \cos -74^{\circ}11'50.6'' \\ &= 0,786801865\end{aligned}$$

$$= 0,786801865$$

(C-P) = 38°6'44.51"

P = -74°11'50.6"

$$(C-P) = \underline{38^{\circ}6'44.51''} + \underline{-36^{\circ}5'6.9''}$$

15 :

²⁸ Abd. Salam Nawawi, *Ilmu Falak*, 42

